

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu kota yang berkembang di Indonesia, Bandung merupakan kota yang sudah lama dikenal sebagai kota seni budaya dan industri-kreatif. Bandung dikenal sebagai kota yang sangat mengapresiasi berbagai macam bentuk seni, terutama seni musik dan teater. Banyak pemusik yang lahir di sini. Penyanyi, grup band, produser dan profesi yang berkenaan dengan musik ada di sini. Para seniman Bandung juga terus mempertahankan musik tradisional Sunda, dan para pelajar dan mahasiswa terus menggelar pertunjukan musik juga teater. Kedua hal tersebut berdampak pada sangat seringnya kota ini menyelenggarakan pertunjukan seni. Jumlah pementasan teater di Bandung merupakan jumlah terbanyak se-Indonesia. Dari data Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, bulan Agustus 2016, diberitakan di Koran Merdeka Bandung, tercatat pada tahun 2016, kota Bandung memegang jumlah pementasan tertinggi di Indonesia dengan jumlah 137 pertunjukan dalam 8 bulan. Dengan keaktifan tersebut, dapat meningkatkan potensi industri kreatif Jawa Barat di bidang seni. Namun dalam kenyataannya, hal ini tidak sebanding dengan fasilitas yang ada, hanya sedikit fasilitas ruang pertunjukan yang memadai untuk diselenggarakan pertunjukan seni tersebut. Pertunjukan menjadi sering menggunakan bangunan-bangunan yang kurang menunjang, seperti Gedung Rumentang Siang, Gedung YPK, Gedung Majestic, dll. Dengan seiring perkembangan jaman, pertunjukan juga banyak menggunakan *convention hall* atau gedung serba guna sebagai ruang pentasnya. Dari segi akustik, yang merupakan salah satu bahkan terpenting dalam pertunjukan musik tidaklah baik. Kebutuhan akustik untuk musik berbeda dengan ruang yang didesain untuk pidato/*speech*. Secara teknis, auditorium masih bisa digunakan. Namun, dalam keefektifan, efisiensi, dan *supporting* pertunjukan musik tentu kurang mendukung. Dari segi fungsional juga belum ada fasilitas gedung pertunjukan yang lengkap dan sesuai standarnya.

Selama ini kegiatan musik simfonik di Indonesia selalu sepi dari perhatian dan dukungan pemerintah. Hanya segelintir orkes yang berkembang di Indonesia, contohnya di kota Jakarta, yaitu *Twilite Orchestra* dengan konduktor, Addie MS dan Nusantara *Symphony Orkestra* (NSO) yang dikoordinasi oleh Miranda Goeltom. Di negeri dengan penduduk lebih dari 250 juta jiwa, diperlukan jauh lebih banyak orkes simfoni dan musisinya. Menurut Iswargia R. Soedarno, Jakarta *Conservatory of Music*, " Sebagai kota ketiga terbesar di Indonesia, sudah selayaknya Bandung memiliki sebuah orkes simfoni yang permanen sebagai wujud pencapaian prestasi budaya kota seni ini." Dan pada tahun 2016, terbentuklah Bandung Philharmonic. Bandung Philharmonic adalah orkestra simfonik pertama di Bandung bahkan di Indonesia. Wadah budaya seperti ini sangatlah penting bagi perkembangan masyarakat dan ekonomi. BP menggunakan bakat-bakatnya untuk memperkaya kehidupan berbangsa lewat bermusik.

Melestarikan tradisi pementasan juga menjadi sangat penting untuk menanamkan kreatifitas terhadap masyarakat. Dengan pengadaan fasilitas gedung pertunjukan tersebut, masyarakat kota Bandung dapat meningkatkan daya apresiasi seninya. Sehingga terbentuk karakter bangsa yang berbudaya. Karena tidak semua orang harus menjadi seniman, namun penting bagi masyarakat untuk tumbuh di dalam ruang kreatif sehat.

Menanggapi hal tersebut, muncul gagasan untuk merancang Gedung Pertunjukan Musik di Bandung. Dengan banyaknya musisi, baik amatir dan profesional, tempat les musik, komunitas dan peminat musik yang aktif di kota Bandung, maka fasilitas gedung pertunjukan musik merupakan fasilitas yang tepat dan dibutuhkan oleh masyarakat Bandung. Peristiwa ini merupakan awal dari babak baru dunia musik simfonik di Indonesia, dimana semua musisi, pecinta musik, pemerintah dapat bahu membahu dan saling mendukung. Gedung pertunjukan ini diharapkan mampu memadai pertunjukan musik lebih dari satu *event*, dan mampu memberikan sistem pengolahan tata suara yang baik sesuai dengan standar serta mampu memberikan dampak positif terhadap musik yang dilantunkan para musisi.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, ditemukan beberapa masalah yang akan dijadikan sebagai penelitian, yaitu;

- Gedung yang dirancang khusus untuk pertunjukan musik klasik belum tersedia di kota Bandung.
- Gedung pertunjukan di kota Bandung dari segi kualitas yang mencakup tata visual, audio, dan akustik kurang memenuhi persyaratan.
- Fasilitas pendukung gedung pertunjukan pada umumnya belum memenuhi persyaratan, seperti akses untuk bongkar muat (*loading*) barang, fasilitas parkir, akses dan fasilitas disabilitas, tempat/area penjualan/penukaran tiket, ruang tunggu, dan tempat penjualan makanan dan minuman belum tersedia.
- Belum adanya gedung pertunjukan musik yang representatif di kota Bandung. Representatif ini merujuk kepada identitas dan fasilitas musik klasik.

Hal ini dikarenakan desain masih difokuskan kepada gedung yang hanya menyediakan wadah untuk menggelar pementasan tanpa memperhatikan segi kenyamanan dan keamanan bagi *performer*, penonton, maupun *staff* operasional.

## 1.3. Ide dan Gagasan Perancangan

Maka untuk menanggapi permasalahan tersebut, tujuan perancangan Gedung Pertunjukan Musik klasik ini tidak lain memfasilitasi masyarakat Bandung dalam mengapresiasi seni dan budaya baik dari dalam maupun luar. Sehingga, gedung pertunjukan ini harus bersifat representatif didukung dengan standar internasional. Pertimbangan utama dalam perancangan ini akan berhubungan dengan kapasitas, kualitas, dan segi representatif.

Selain representatif secara fungsional, gedung ini juga dirancang memiliki visual yang khas Hotel Savoy Homann. Sebuah bentuk apresiasi terhadap sejarah dengan menghadirkan kembali suasana zaman kolonial ke era modern, menawarkan nostalgia sekaligus memperkenalkan kejayaan Hotel Savoy Homann kepada generasi sekarang. Selain itu, Wali Kota Bandung, M. Ridwan

Kamil, juga menjelaskan, ada 418 bangunan bersejarah yang dilindungi di bawah peraturan daerah Kota Bandung. Jumlah tersebut meningkat dari sebelumnya yang hanya berjumlah 99 unit. Untuk melindungi dan memperkuat identitas tersebut, maka gedung pertunjukan ini akan dirancang secara representatif terhadap Hotel Savoy Homann.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

- Bagaimana merancang interior gedung serbaguna yang beralih fungsi menjadi *concert hall* musik klasik ?
- Bagaimana merancang sirkulasi gedung pertunjukan seni musik yang ideal untuk sebuah *concert hall*?
- Bagaimana merancang interior gedung pertunjukan seni musik yang menunjang kenyamanan bagi penonton, *performer*, maupun *staff* operasional?
- Bagaimana merepresentasikan wajah Hotel Savoy Homann dalam interior gedung pertunjukan musik klasik?

#### **1.5 Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan interior Gedung Pertunjukan Seni Musik:

- Untuk mewadahi kegiatan pementasan seni musik pada masyarakat kota Bandung dan sekitar.
- Dapat merancang interior gedung yang beralih fungsi serbaguna menjadi *concert hall* musik klasik yang sesuai standar.
- Dapat merancang sirkulasi yang ideal dan nyaman sebuah gedung *concert hall*.
- Dapat merancang interior gedung pertunjukan seni musik yang menunjang kenyamanan bagi penonton, *performer*, maupun *staff* operasional

- Dapat merepresentasikan wajah Hotel Savoy Homann di dalam gedung pertunjukan musik klasik.

## 1.6 Manfaat Perancangan

Berikut manfaat dari perancangan gedung pertunjukan seni musik, yaitu;

- Sebagai salah satu sarana *user* untuk melakukan kegiatan pementasan musik dan sebagai wadah para seniman untuk berkarya dan berbagi.
- Sebagai sarana bagi masyarakat Bandung untuk melatih dalam mengapresiasi seni.
- Sebagai salah satu pusat tempat yang memiliki sarana dan prasarana serta ruang interior yang lengkap dan mendukung pertunjukan musik serta menyediakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seniman dan penikmat musik.

## 1.7 Batasan Perancangan

Adapun batasan dalam perancangan ini, yaitu:

- **Hall Konser**  
Auditorium khusus pagelaran musik klasik, dengan kapasitas dan akustik yang memenuhi standar.
- **Lobby**  
Area *main entrance* didesain sebagai wajah Hotel Savoy Homann.
- **Lounge**  
Sebagai area tunggu dan duduk para pengunjung untuk sekedar beristirahat maupun ruang sosialisasi.
- **Backstage**  
Area persiapan bagi pementas, yang dilengkapi dengan ruang rias, ruang latihan, ruang isolasi, dan ruang VIP.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan perancangan ini dikelompokkan menjadi beberapa bab yaitu, sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang pemilihan topik dan pemaparan masalah, ide gagasan, tujuan dan manfaat perancangan, dan Sistematika Penulisan.

## **BAB II STUDI LITERATUR GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK**

Pada bab ini dituliskan tentang studi literatur atau teori yang menjadi landasan untuk merancang sebuah Gedung Pertunjukan Musik Klasik, dan teori-teori lainnya yang mendukung untuk mendirikan Gedung Pertunjukan ini.

## **BAB III PROGRAM PERANCANGAN DAN DESKRIPSI PROYEK GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK**

Pada bab ini berisikan program perancangan proyek, mengenai analisa site, analisa bangunan, identifikasi user, *flow activity* para *user*, *Zoning Blocking* Gedung Pertunjukan Musik, serta tema dan konsep perancangan yang dipilih.

## **BAB IV PROYEK GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK**

Pada bab ini menceritakan implementasi tema dan konsep kepada desain perancangan. Aplikasi desain dilihat dari denah *layout*, potongan, perspektif, detail funitur – interior, dan skema material.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan kesimpulan perancangan mengenai terjawabnya tujuan dan rumusan masalah pada awal perancangan. Menjawab pertanyaan apakah desain yang dibuat telah tercapaikan dan bagaimana saran selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**